

Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital Bermuatan Interkultural untuk Membentuk Kewarganegaraan Global Siswa

Noni Agustina^{1*}, Rina Anindita², Nuryadi³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul

²Program Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul

*noni@esaunggul.ac.id

Abstrak

Indonesia berada di posisi kelima negara dalam kasus perundungan terbanyak. Tidak Terkecuali hal ini terjadi pada sekolah jenjang SMP di kota besar seperti Jakarta. Kondisi tersebut menjadi latar belakang kegiatan Pemberdayaan Kemitraaan Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SMPN 229. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar digital bermuatan komunikasi interkultural yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang akan mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan kesadaran budaya yang berdampak positif dalam pembentukan perilaku siswa. Bahan ajar digital bermuatan komunikasi interkultural menekankan pemahaman kepada siswa untuk membangun hubungan yang baik, rasa hormat, toleransi terhadap orang lain dan menghargai budaya orang lain. Kegiatan PKM meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dengan menggunakan metode presentasi, diskusi, review rekan sejawat, dan demonstrasi. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, sebanyak 75% guru mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar digital yang mengintegrasikan elemen interkultural yang dapat membentuk kewarganegaraan global siswa.

Kata kunci: bahan ajar digital, berpikir kritis, komunikasi interkultural, multimodal, kewarganegaraan global.

Dikirim: 28 September 2024

Direvisi: 15 Oktober 2024

Diterima: 16 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Dunia semakin terhubung dan tanpa ada sekat sebagai dampak dari globalisasi. Pertukaran informasi dan budaya antar negara lebih mudah dan cepat sehingga dapat meningkatkan akses pengetahuan dan peluang baru. Namun globalisasi juga menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah banyaknya informasi yang mengandung konten kekerasan yang mudah diakses sehingga berpotensi pada perundungan dan diskriminasi. Dooley et al. (2010) mengatakan bahwa perundungan di sekolah merupakan fenomena dunia. Di Indonesia terjadi perundungan di satuan pendidikan sebanyak 80% (Satori, 2024). Hal yang sama diungkapkan oleh Sartana (2024) bahwa berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018, sebanyak 41,1% siswa Indonesia mengalami perundungan. Oleh karena itu Indonesia berada di posisi



kelima negara dalam kasus perundunganterbanyak. Hal tersebut sama dengan hasil laporan UNICEF pada tahun 2020 bahwa 2 dari 3 anak berusia 13-17 tahun di Indonesia mengalami satu jenis kekerasan. Kowalski dan Limber (2007) menjelaskan bahwa perundungan meliputi tindakan fisik yang terbuka (misalnya, memukul dan mendorong) dan kekerasan verbal (misalnya, mengejek dan memanggil nama) serta tindakan yang lebih halus atau tidak langsung seperti pengucilan sosial dan penyebaran rumor. Perundungan yang dilakukan oleh anak-anak remaja memiliki dampak jangka panjang dan pendek untuk aspek fisik, sosial, dan kesehatan mental (Dooley et al., 2010) dan bahkan beresiko menyebabkan bunuh diri pada remaja (Arnon et al., 2022). Selain perundungan terdapat beberapa kasus diskriminasi seperti peristiwa intoleransi di sekolah. Naufal dan Arbi (2022) melaporkan beberapa sekolah negeri di Jakarta mewajibkan siswa untuk berhijab padahal mereka bukan muslim. Selain itu mereka diwajibkan untuk memakai rok panjang. Siswa non-muslim dipaksa untuk belajar agama Islam dan guru melarang siswa untuk tidak memilih ketua OSIS yang non-muslim.

Kasus perundungan dan diskriminasi dapat diredam atau diatasi dengan menerapkan komunikasi interkultural dalam pembelajaran. Komunikasi interkultural sangat penting dimiliki oleh siswa karena komunikasi interkultural merupakan kemampuan untuk memahami budaya sendiri dan orang lain. Siswa harus memahami budaya mereka sendiri dan budaya lain untuk menghindari konflik budaya (Chao, 2011). Pemahaman ini juga bermanfaat bagi siswa untuk membangun rasa hormat dan toleransi terhadap orang lain (Obaid et al., 2019) serta kesadaran budaya mereka (Aliakbari & Jamalvandi, 2013). Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk mengembangkan atau menggunakan bahan ajar bermuatan komunikasi interkultural yang kaya (Agustina & Kencana, 2023) sehingga dapat menanamkan nilai-nilai interkultural yang dapat mencegah perilaku intoleransi yang dilakukan oleh siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga keterampilan sosial siswa. Selain itu dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan komunikasi interkultural adalah salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki oleh siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas 8 SMPN 229 Jakarta, siswa tersebut mengalami perundungan secara verbal ketika siswa tersebut di kelas 8 semester awal. Temannya memanggil siswa tersebut dengan sebutan “tronton” karena tubuhnya yang besar. Selain itu dari wawancara guru ditemukan permasalahan siswa yang tidak serius dan semangat dalam belajar dan kecenderungan menggunakan telepon gengam saat belajar. Guru tersebut juga menyampaikan perlunya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menggunakan teknologi.

Dari permasalahan tersebut maka diperlukan kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SMPN 229 yang berlokasi di Jalan Raya Kebon Jeruk No. 39, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar digital bermuatan komunikasi interkultural yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang akan mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan kesadaran budaya yang berdampak positif dalam pembentukan perilaku siswa. Kegiatan PKM ini melibatkan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, dan Fakultas Ekonomi dan

Bisnis. Tidak hanya dosen yang terlibat, namun juga 5 Mahasiswa S1 ikut serta dalam kegiatan ini, sebagai bagian dari kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Bahan ajar digital bermuatan komunikasi interkultural menekankan pemahaman kepada siswa untuk membangun hubungan yang baik, rasa hormat, toleransi terhadap orang lain dan menghargai budaya orang lain. Dengan guru mengembangkan bahan ajar digital bermuatan komunikasi interkultural diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri siswa yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Selain itu bahan ajar yang akan dikembangkan akan menekankan kepada kemampuan berpikir kritis dimana siswa mampu mengungkapkan ide atau permasalahan yang mereka alami, mengutarakan alasan, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan (Agustina et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilakukan pada tanggal 19 Juni 2024 sampai tanggal 13 September 2024 terdiri atas beberapa tahap yaitu tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap Sosialisasi berlangsung sebanyak 1 sesi, tahap pelatihan sebanyak 7 sesi, dan pendampingan sebanyak 2 sesi.

Tahapan sosialisasi (Gambar 1) meliputi aktivitas menjelaskan latar belakang, tujuan, lini masa kegiatan, dan manfaat dari kegiatan pemberdayaan kemitraan kepada seluruh guru SMPN 229 Jakarta; membangun komitmen untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan kemitraan; memaparkan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan selama kegiatan pemberdayaan kemitraan sehingga memiliki persepsi yang sama. Pada tahap sosialisasi menggunakan metode presentasi dan diskusi interaktif antara tim kegiatan pemberdayaan kemitraan dengan guru-guru SMPN 229 Jakarta.



Gambar 1. Tahap sosialisasi kegiatan PKM

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan yang menggunakan metode presentasi, diskusi, review rekan sejawat, dan demonstrasi. Setiap individu guru diberikan laptop dalam mengembangkan bahan ajar bermuatan komunikasi interkultural. Aktivitas dalam tahapan pelatihan (Gambar 2) terdiri atas mengukur pengetahuan awal mengenai pengembangan bahan ajar digital bermuatan komunikasi interkultural dengan memberikan kuesioner pertanyaan terbuka kepada guru (*pre-test*); memperoleh bahan ajar yang dikembangkan guru sebagai data awal untuk melihat keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar; *brainstorming*

mengenai praktik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan bahan ajar; meminta setiap individu guru untuk menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan mata pelajaran yang diampu; meminta setiap individu guru menganalisis apakah bahan ajar mereka sudah memuat komunikasi interkultural; memaparkan dan mendiskusikan proses mengembangkan bahan ajar; menjelaskan dan mendiskusikan komunikasi interkultural dalam pembelajaran; mendeskripsikan bahan ajar multimodal dan meminta setiap individu guru menunjukkan bahan ajar yang mereka kembangkan apakah sudah berbasis multimodal; mengulas dan mendiskusikan pembelajaran berpikir kritis; meminta setiap individu guru mengidentifikasi capaian pembelajaran dan mengintegrasikan dengan komunikasi interkultural; menjelaskan dan mendiskusikan aktivitas-aktivitas yang dikembangkan dalam bahan ajar yang bermuatan interkultural dan berpikir kritis, memaparkan penilaian untuk aktivitas-aktivitas yang bermuatan komunikasi interkultural dan berpikir kritis; meminta setiap individu guru untuk mengembangkan bahan ajar yang bermuatan komunikasi interkultural termasuk penilaiannya; meminta setiap individu guru untuk memberikan umpan balik (*peer-review*) dan mempresentasikan bahan ajar yang telah dikembangkan.



Gambar 2. Tahap pelatihan kegiatan PKM

Selain itu dalam tahapan pelatihan terdapat aktivitas *brainstorming* mengenai bahan ajar digital dan pentingnya bahan ajar digital; memaparkan dan mendiskusikan bahan ajar digital dalam bentuk video dan audio; menjelaskan dan mendiskusikan integrasi gim dalam bahan ajar bermuatan komunikasi interkultural; memaparkan langkah-langkah pembuatan gim dengan menggunakan PowerPoint yang bermuatan komunikasi interkultural dan meminta individu guru mendemonstrasikan langkah-langkah tersebut.

Tahapan berikutnya adalah tahap pendampingan (Gambar 3) yang menggunakan metode diskusi dan konsultasi sehingga pembuatan gim bermuatan interkultural dapat diselesaikan dengan baik. Pembuatan gim dengan menggunakan PowerPoint membutuhkan pendampingan yang ekstensif karena pembuatan gim cukup kompleks. Di dalam tahap pendampingan juga bersamaan dengan tim PKM melakukan evaluasi dan pemantauan serta mencatat hasil, atau perubahan yang telah terjadi setelah dilakukan pelatihan.



Gambar 3. Tahap pendampingan kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM diikuti oleh 30 guru SMPN 229 dengan berbagai bidang ilmu yang berbeda-beda. Pengalaman mengajar mereka juga bervariasi yaitu mulai dari rentangan 1 tahun hingga 32 tahun. Sebagian besar dari guru memiliki jenjang pendidikan S1 (26 guru) dan hanya 4 orang memiliki jenjang pendidikan S2.

Kuesioner yang terdiri atas pertanyaan terbuka diberikan kepada guru untuk mengidentifikasi pengetahuan awal guru. Kuesioner tersebut untuk mengetahui sejauh mana guru mengembangkan bahan ajar. Hasil kuesioner sebagai data awal menunjukkan bahwa sebagian besar dari guru belum menggambarkan proses mengembangkan bahan ajar. Selain itu guru diminta untuk mengumpulkan bahan ajar yang telah mereka kembangkan.

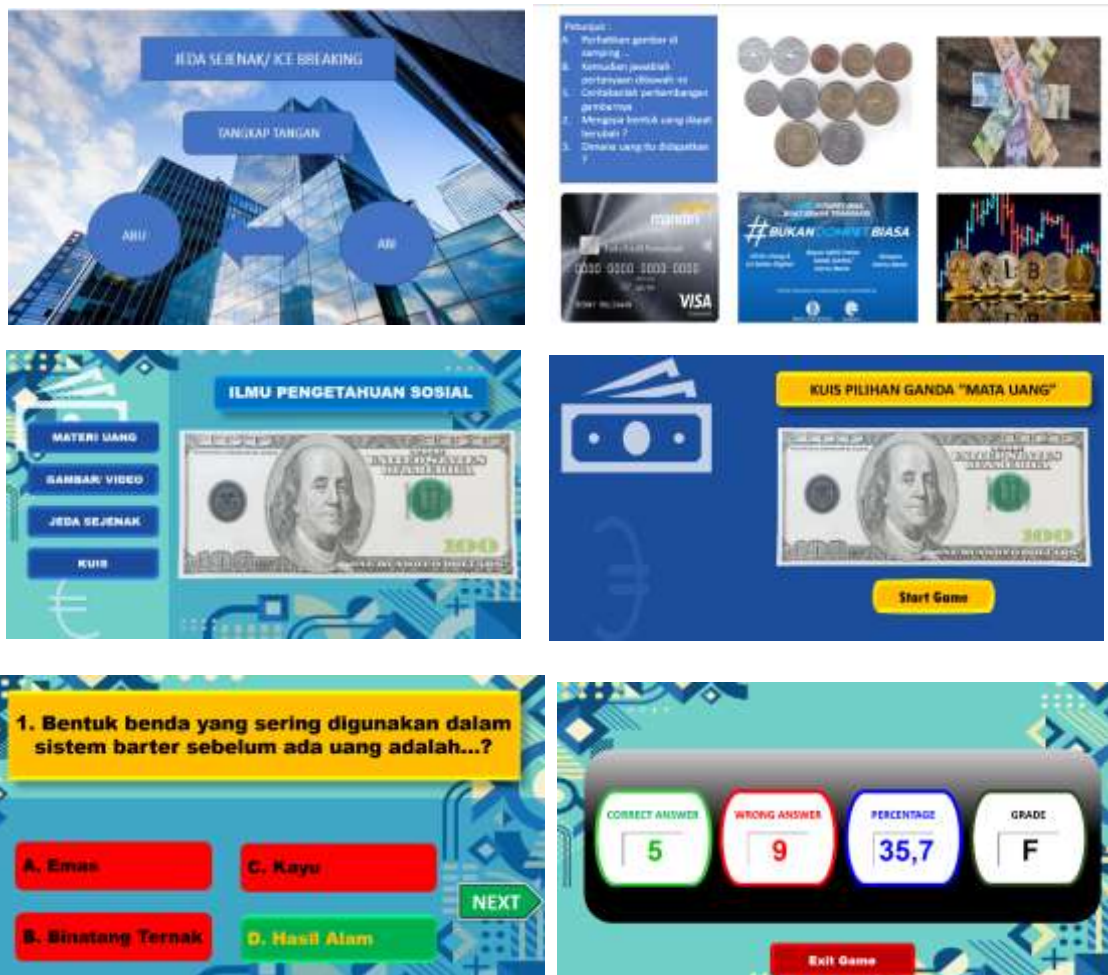
Setelah mengikuti pelatihan sebanyak 10 kali yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at terdapat peningkatan pengetahuan dan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar digital yang bermuatan interkultural yang akan diterapkan di kelas masing-masing. Setiap guru yang mengajar mata pelajaran yang sama berkumpul dalam kelompok untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar dari capaian pembelajaran yang ada di dalam kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Bahan ajar yang mereka kembangkan terdiri atas aktivitas *icebreaking*, penjelasan, latihan dan quiz interaktif dengan menggunakan PowerPoint yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mengintegrasikan interkultural.

Guru diminta untuk mengumpulkan bahan ajar yang telah mereka buat di semester lalu sebelum pelatihan (Gambar 4) dan bahan ajar yang telah mereka kembangkan setelah pelatihan (Gambar 5). Dari contoh tersebut, terlihat terdapat perbedaan. Bahan ajar sebelum pelatihan tampak tidak memuat konten interkultural dan tidak ada aktivitas *icebreaking* dan quiz interaktif. Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa seperti sikap toleransi sehingga dapat membentuk kewarganegaraan global siswa. Setelah pelatihan guru mampu merancang dan mengembangkan bahan ajar yang bermuatan interkultural dengan aktivitas *icebreaking* dan quiz interaktif dengan menggunakan PowerPoint. Bahan ajar bermuatan interkultural mengacu kepada bahan ajar yang mengandung unsur budaya lokal, budaya target, dan budaya internasional secara seimbang. Bahan ajar yang mengandung unsur

interkultural akan mendorong siswa untuk menghargai budayanya sendiri dan budaya orang lain (Kirkgöz & Ağçam, 2011; Silvia, 2015). Selain itu bahan ajar yang terdiri atas aktivitas icebreaking penting dilakukan karena dapat melibatkan siswa secara afektif dan kognitif (Tomlinson & Masuhara, 2018)



Gambar 4. Contoh bahan ajar yang dibuat oleh guru (sebelum pelatihan)



Gambar 5. Contoh bahan ajar dan gim interaktif yang dibuat oleh guru (setelah pelatihan)

Dari kegiatan pelatihan dan pendampingan guru menunjukkan bahwa sebanyak 75% guru mampu merancang dan mengembangkan bahan ajar digital yang bermuatan interkultural sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang guru ampu. Kerangka Byram adalah salah satu model dari kompetensi komunikatif interkultural. Kerangka tersebut banyak digunakan di banyak negara (Hoff, 2014). Byram menjelaskan bahwa kemampuan untuk memahami budaya sendiri dan budaya orang lain. Kerangka kerjanya terdiri dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran budaya kritis.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM terdapat kendala. Kendala yang paling banyak dirasakan oleh guru-guru adalah ketika memnuat gim interaktif dengan menggunakan PowerPoint. Meskipun terdapat kendala dalam membuat gim interaktif dengan menggunakan PowerPoint namun guru dapat menyelesaikan pengembangan bahan ajar dan gim interaktif cukup baik.

SIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMPN 229 meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sebanyak 75 % dalam mengembangkan bahan ajar digital bermuatan interkultural yang memiliki potensi secara signifikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran yang berkontribusi dalam mendorong kewarganegaraan global siswa. Selain itu guru-guru dapat membuat gim interaktif dengan menggunakan PowerPoint sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Semangat dan antusias guru dalam belajar mengembangkan bahan ajar terus dapat terbangun secara berkesinambungan ke depannya dengan konsisten mengintegrasikan elemen-elemen interkultural, multimodal, berpikir kritis dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat di SMPN 229 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Kencana, N. (2023). The cultural content in local and global textbooks used in Indonesian EFL classes. *Journal on English as a Foreign Language*, 13(1), 242–264.
- Agustina, N., Mayuni, I., Iskandar, I., & Ratminingsih, N. M. (2022). Mobile learning application: Infusing critical thinking in the EFL classroom. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 724–743. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23476>
- Aliakbari, M., & Jamalvandi, B. (2013). Realization of culture in English textbooks in Chinese high school level. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 16(2), 89–101. <http://www.novapdf.com/>
- Arnon, S., Klomek, A. B., Visoki, E., Moore, T. M., Argabright, S. T., Didomenico, G. E., Benton, T. D., & Barzilay, R. (2022). Association of cyberbullying experiences and perpetration with suicidality in early adolescence. *Jama Network Open*, 5(6), 1–14.

- <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.18746>
- Chao, T. (2011). The hidden curriculum of cultural content in internationally published ELT textbooks: A closer look at new American inside out. *Journal of Asia TEFL*, 8(2), 189–210.
- Dooley, J. J., Gradinger, P., Strohmeier, D., Cross, D., & Spiel, C. (2010). Cyber-victimisation: The association between help-seeking behaviours and self-reported emotional symptoms in Australia and Austria. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 194–209. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.194>
- Hoff, H. E. (2014). A critical discussion of Byram's model of intercultural communicative competence in the light of bildung theories. *Intercultural Education*, 25(6), 508–517. <https://doi.org/10.1080/14675986.2014.992112>
- Kirkgöz, Y., & Ağçam, R. (2011). Exploring culture in locally published english textbooks for primary education in Turkey. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 1(1), 153–167. <https://doi.org/10.26529/cepsj.445>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic bullying among middle school students. *Journal of Adolescent Health*, 41, 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- Naufal, M., & Arbi, I. A. (2022). Aksi intoleran di sekolah Jakarta, guru larang OSIS nonmuslim hingga paksa siswi berjilbab. *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>
- Obaid, A. A., Ismail, L., Razali, A. B., Mansor, N. S., Obaid, A. A., Ismail, L., & Razali, A. B. (2019). A descriptive analysis of intercultural content of the EFL textbooks used in the intermediate schools in Iraq. 8(4), 738–756. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6697>
- Sartana, S. (2024). Perundungan tiada ujung. *Detik*. <https://news.detik.com/kolom/d-7253896/perundungan-tiada-ujung>
- Satori, S. (2024). Memutus rantai kekerasan di sekolah. *Detik*. <https://news.detik.com/kolom/d-7254135/memutus-rantai-kekerasan-di-sekolah>
- Silvia, A. (2015). The representation of culture in English textbooks prescribed for high schools in Indonesia. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/ijee.v2i1.1432>
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2018). *The complete guide to the theory and practice of materials development for language learning*. Wiley Blackwell.